

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Aksiologi dan Hakikat Nilai

##### 1. Pengertian Aksiologi

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Pengertian Aksiologi merupakan kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai, estetika khususnya moral.<sup>14</sup>

Kata Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Jadi yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan.<sup>15</sup> Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “*aksios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” yang berarti teori.<sup>16</sup> Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.<sup>17</sup> Menurut Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, suatu kajian tentang nilai khususnya

---

<sup>14</sup> KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>15</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu Dan Logika Manajemen Dan Pariwisata*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021) hal. 14.

<sup>16</sup> Theresia Endang Sulistiawati, *Prespektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak Masa Pandemi*, Jurnal Aksiologi Pendidikan dan Ilmu Sosial, Volume 1 No.1 tahun 2020

<sup>17</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 36.

<sup>18</sup> S. Suriasumantri, *Jujun, Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) hal. 234.

etika.<sup>19</sup> Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. beberapa definisi aksiologi Menurut ahli. Menurut John S. dalam lingkup kajian filsafat Aksiologi nilai ini merujuk pada pemikiran politik, sosial serta agama. Dimana sistem mempunyai rancangan bagaimana rancangan serta aturan sebagai satu bentuk dari pengendalian untuk kepentingan bersama.<sup>20</sup> Seperti yang kutip oleh Suriasumantri Aksiologi ialah

"teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang didapatkan serta dapat menunjukkan kaidah-kaidah yang diperhatikan dalam menerapkan mengimplementasikan ilmu dan hal yang praktis dalam fungsinya.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian tentang aksiologi diatas, maka dapat dikatakan bahwa aksiologi ini membahas tentang kegunaan ilmu itu bagi kehidupan manusia, pengetahuan- pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh ilmu dengan harapan akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupannya sehari-hari dan juga dapat menyesuaikannya dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu itu sendiri dapat dirasakan oleh masyarakat. Kehadiran aksiologi bisa diibaratkan sebagai alat untuk manusia dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Aksiologi juga didefinisikan ilmu pengetahuan menyelidiki tentang hakikat nilai itu sendiri yang dapat ditinjau dari sudut filsafat. Searah dengan itu dapat dikatakan bahwa aksiologi ialah ilmu pppengetahuan tentang hakikat tertinggi dari ilmu kemudian realitas dalam arti nilai-nilai keindahan, kebaikan, dan

---

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal. 22

<sup>20</sup> *Aksiologi Ilmu*, dalam <http://adikke3ku.wordpress.com/2012/02/110/aksiologi-ilmu> diakses tanggal 25 oktober 2022

<sup>21</sup> S. Suriasumantri, *Jujun, Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 234

kebenaran. Karena itu aksiologi ialah pendidikan tentang etika dan estetika. Tetapi di era sekarang ini, istilah *axios*/nilai dan teori *logos* lebih sering dan akrab digunakan dalam dialog filosofi tentang etika dan estetika. Aksiologi lebih pantas dikatakan dan dipahami sebagai *the theory of value moral*. Juga berbicara tentang (*good and bad*), baik dan buruk, (*right and wrong*), benar dan salah dan tentang *means and ends* cara dan tujuan.<sup>22</sup> Aksiologi dapat dilihat lebih banyak mengurai serta membahas tentang aspek-aspek manfaat atau nilai guna dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu. Salah satu yang mendapat perhatian adalah masalah etika/kesusilaan dan dalam etika, obyek materialnya adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Sedangkan obyek formalnya adalah pengertian mengenai baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral dari suatu perbuatan atau perilaku manusia.<sup>23</sup> Oleh karena itu jelaslah bahwa aksiologi sesuatu yang menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai, artinya pada tahap-tahap tertentu, ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat, sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya menimbulkan bencana.

## 2. Karakteristik Nilai dan Komponen Dasar Aksiologi

Nilai mempunyai banyak arti, dalam pengertian ini nilai berarti sifat-sifat

---

<sup>22</sup> Filsafat Pendidikan dalam 24 Oktober 2022  
<http://dedihendriana.wordpress.com/2012/02/10/filsafat-pendidikan.diakses>

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *filsafat ilmu*, (Bandung:Rosdakarya, 2006) hal. 37.

atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>24</sup> Lorens Bagus dalam Kamus Filsafat mengemukakan bahwa nilai (*value*) berasal dari bahasa Latin *valere*, artinya 'berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat'. Berdasarkan arti itu, nilai berarti sesuatu yang berguna bagi kehidupan, mampu memberi pengaruh positif kepada seseorang, mempunyai daya yang kuat untuk membangun, dan membawa kebaikan untuk umum.<sup>25</sup>

Konsep nilai biasanya berkaitan dengan penghargaan terhadap pikiran dan sikap atau tingkah laku seseorang yang menyangkut hal yang baik dan buruk yang sifatnya terkadang immaterial, nilai terkait dengan simbol atau lambang sesuatu yang berharga dalam hidup manusia. Oleh karena itu nilai dapat juga dikatakan sebagai standar tingkah laku, seperti keindahan, keadilan, kebenaran dan lain sebagainya.

#### a. Karakteristik Nilai

Ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu : Nilai objektif atau subjektif, Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

Nilai absolut atau berubah, Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi,

---

<sup>24</sup> *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid II M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 2001) hal. 783.

<sup>25</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal. 713.

apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abash sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas social. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.<sup>26</sup>

Nilai yang lebih bersifat umum beserta karakteristiknya yang telah diuraikan diatas akan menjadi nilai yang akan dihidupi manusia dalam kehidupannya, bahkan dapat dikatakan sebagai nilai-nilai universal yang didambakan oleh setiap orang tanpa memandang golongan, etnis, dan agama. Tidak dipungkiri juga bahwa suatu masyarakat pasti senantiasa memiliki nilai-nilai yang dapat digali dari keyakinan, norma, adat istiadat, maupun kepercayaan di dalam suatu masyarakat untuk meningkatkan derajat hidup seseorang, masyarakat, bahkan suatu bangsa. Dalam konteks filsafat nilai merupakan sebuah bahasan atau topik yang ada dalam ranah filsafat, merupakan suatu cabang filsafat yang disebut dengan filsafat aksiologi atau filsafat nilai yang merupakan sebuah landasan atau sebuah tingkah laku dan sikap. Baik yang dilakukan secara sadar maupun secara tidak sadar.<sup>27</sup>

#### b. Komponen Dasar Aksiologi

Dalam aksiologi, ada dua komponen mendasar yakni Etika (moralitas) dan Estetika (keindahan). Etika Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas tentang masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.

---

<sup>26</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 38-39.

<sup>27</sup> F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018) hal. 27.

Dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang pencipta.<sup>28</sup> Istilah etika berasal dari kata “ethos” (Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli yang bergerak dalam bidang etika menyebutkan dengan moral, berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan.<sup>29</sup> Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan

Jadi, etika ialah merupakan cabang filsafat yang diperuntukan kepada perbuatan manusia. Cara pandanginya mulai dari sudut baik dan tidak baik. Etika juga merupakan filsafat yang membahas tentang sifat-sifat manusia. Etika itu dilihat bila manusia dapat merefleksikan unsur etis dalam dalam persepsi antara baik dan tidak baik. Kebutuhan dari refleksi itu akan dimengerti antara lain karena sebuah yang pendapat etis tidak jarang berbeda dengan persepsi orang lain.<sup>30</sup>

Eetika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia. Tujuan dari etika ialah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan.<sup>31</sup> didalam konsep etika nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingka laku yang penuh dengan tanggung jawab, tanggung jawab

---

<sup>28</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu Dan Logika Manajemen Dan Pariwisata*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021) hal. 18.

<sup>29</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.40

<sup>30</sup> K. Bertens. *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000) hal. 25.

<sup>31</sup> Agus Thoha, *Buku Ajar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020) hal. 20-21

terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang pencipta.

Estetika ialah merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat unsur- unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.<sup>32</sup> Estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.<sup>33</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa estetika itu nilai yang berkaitan dengan kreasi keindahan seni sesuai dengan pengalaman yang berhubungan dengan kesukaan. Hasil dari ciptaan seni didasarkan pada prinsip yang dikelompokkan sebagai bentuk, rekayasa, pola.

Estetika merupakan salah satu dari cabang filsafat tentang keindahan. Secara umum, estetika ialah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana seorang bisa merasakannya dan bagaimana ia bisa terbentuk . Lebih lanjut bahwa mengenai estetika sebuah filosofi ilmu yang mempelajari nilai perilaku yang kadang dianggap sebagai rasa.<sup>34</sup> Estetika cabang ilmu pengetahuan yang sangat melekat dengan filosofi keindahan atau seni.

Menurut Randal, ada tiga interpretasi tentang hakekat seni, yaitu :

---

<sup>32</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu Dan Logika Manajemen Dan Pariwisata*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021) hal. 18.

<sup>33</sup> Agus Thoha, *Buku Ajar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020) hal. 21.

<sup>34</sup> Totok Wahyu Abadi, *Jurnal Kanal (Ilmu Komunikasi) Aksiologi antara moral, Etika, Estetika*, 2016, <https://ojs.umsida.ac.id/indeks.php/kanal>

- a) Seni sebagai penembusan (penetrasi) terhadap realisasi disamping pengalaman.
- b) Seni sebagai alat untuk kesenangan, seni tidak berhubungan dengan pengetahuan tentang alam dan memprediksinya, tetapi manipulasi alam untuk kepentingan kesenangan.
- c) Seni sebagai ekspresi sungguh-sungguh tentang pengalaman.<sup>35</sup>

Dalam proses perkembangan ilmu, nilai-nilai bisa masuk saat seorang membuat keputusan untuk melakukan eksperimen, memilih metode, mengambil kesimpulan, hingga pada saat penerapan hasil penelitian untuk kehidupan. Semua proses tersebut tidak lepas dan selalu bergumul dengan nilai, sehingga ilmu pengetahuan memang sarat nilai (*value laden*).<sup>36</sup>

## **B. Landasan Aksiologi Pendidikan Agama Kristen**

### 1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Agama Kristen

#### a. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Mengajar adalah suatu usaha yang ditujukan kepada pribadi-pribadi pelajar. Pendidikan Agama Kristen ialah upaya atau usaha sadar yang terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus sebagai satunya penyelamat (2 Korintus 3:13), dalam pertumbuhan iman akan kepercayaan kepada Kristus Dalam mewujudkan suasana belajar berlandaskan pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, serta

---

<sup>35</sup> Burhanuddin Salam, *Logika Material Filsafat Material*, (Jakarta: Rineka, 2000) hal. 171-172

<sup>36</sup> Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press) hal. 80-81

keterampilan dalam dirinya. Oleh karena itu seorang Kristen pengikut Kristus harus memiliki sikap saling mengasihi dan mengajarkan kepada siapa yang belum mengenal Yesus, karena itu pendidikan Agama Kristen meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dalam mencontohi tindakan Yesus Kristus yang rela mengorbankan nyawa-Nya. Menurut Hieronimus, (345-420) Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan mendidik Jiwa-jiwa sehingga menjadikan dirinya sebagai Bait Allah, Kemudian Agustinus (345-430) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengajar orang untuk melihat dan mengerti Allah, dan hidup bahagia, kemudian Marthen Luther (1483-1548) Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang melibatkan Jemaat untuk belajar teratur dan tertip agar semakin menyadari dosanya dan bersukacita dalam Firman Tuhan yang memerdekakan.<sup>37</sup> Robert W. Pazmino (2008)

“Pendidikan Agama Kristen adalah usaha bersengaja dan sistematis ditopang oleh upaya Rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkahlaku dalam perubahan pembaharuan, kelompok, reformasi pribadi, bahkan oleh kuasa Roh Kudus sehingga anak-anak hidup sesuai kehendak Tuhan Yesus.”<sup>38</sup>

Filosofi Pendidikan disini mempunyai arti suatu pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan kecerdasan pikiran atau akal budi untuk menguraikan hakikat dari pendidikan kristiani. Hal ini perlunya mencakup perlunya pendidikan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Filosofi

---

<sup>37</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012) Hal.48

<sup>38</sup> Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2013) hal 115

yang dianut dalam pendidikan nilai Kristen adalah tentang manfaat akan kecintaan kepada Tuhan dan kepekaan terhadap zaman.

b. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dari dua segi yang pertama dari aliran yang mengutamakan aspek pengajaran kemudian yang kedua aliran yang menitikberatkan pada pengalaman keagamaan. Separuh Ahli Pendidikan Agama Kristen mementingkan pengajaran. pengajaran atau pendidikan itu hendak membangunkan kepercayaan Kristen dalam diri para murid itu dengan jalan menyampaikan pengetahuan. Seperti yang kedua yang mengutamakan pengalaman rohani setiap orang Kristen. Setiap perhatian mereka dipusatkan kepada penyampaian Firman Tuhan dari dalam Alkitab karena mereka terlampau menitikberatkan pengalaman perseorangan masing-masing orang Kristen.

Maka kedua pihak Pendidikan Agama Kristen itu harus dapat bekerja sama untuk memelihara anak-anak dan jemaat dalam mendidik mereka dan mengetahui apa yang mereka ikrarkan yang ingin menyatakan iman itu di dalam praktik kehidupan setiap hari.<sup>39</sup>

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen

a. Nilai Spiritual

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Bagian yang berkenaan dengan fungsi iman dalam kaitannya dengan perjanjian Allah ini sering digunakan sebagai

---

<sup>39</sup> I.H Enklar dan E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2009) Hal. 19

definisi atau pengertian iman. Nilai iman adalah keselamatan kekal merupakan keadaan dimana terbebas dari berbagai penderitaan. Tuhan Yesus melalui tulisan rasul-rasul menyampaikan bahwa jalan kebenaran dan hidup untuk keselamatan yang kekal bersumber dariNya (Yohanes 14 :6, Kisah Para Rasul 4 : 12). Memiliki kasih Agape: anak diharapkan memiliki prinsip untuk memberi tanpa pamrih, menolong tanpa harapkan imbalan, mengampuni dengan tulus sesuai dengan teladan Yesus Kristus. berhubungan dengan Allah yaitu Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera. berhubungan dengan sesama (Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan. Ketiga, berhubungan dengan diri sendiri (Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan Diri). Kasih dikenal sebagai tintakan mencari kebaikan tertinggi bagi orang lain. Kasih mampu dilakukan bila bersumber dari Kristus. Tuhan Yesus tidak hanya memiliki kasih tetapi juga adalah Pribadi Kasih (1 Yohanes 4 : 8).

Kasih Agape datang dari PribadiNya yang merelakan diriNya untuk mati di kayu salib menebus manusia. Dalam hukum yang terutama, kita diarahkan untuk mengasihi Tuhan dari pada semua yang ada di dunia ini, lalu mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri (Matius 22 : 37-39). Sukacita merupakan nilai yang kedua, yang paling banyak dicari dalam kehidupan ini. Sukacita masuk dalam kelompok nilai yang berhubungan dengan Allah karena sukacita kekal hanya bisa di dapatkan di luar dari dunia ini (Filipi 4 : 4). Kepuasan dan kebahagiaan kita terpenuhi oleh Pribadi yang Kekal dan Abadi yang berasal bukan dari dunia ini. Sukacita kekal adalah sukacita yang tidak didasari oleh keadaan, tetapi keyakinan bahwa Allah mengendalikan segala sesuatu untuk kemuliaan namaNya dan kebaikan orang-orang yang mengasihi

Dia (Roma 8 : 28). Damai Sejahtera adalah perasaan tenang dan aman, yang juga sangat dicari dalam kehidupan ini. Dalam Kristiani, damai sejahtera yang melampaui batas manusia datang dari keyakinan akan Pribadi Tuhan Yang Sempurna, yang mampu memelihara hidup umat manusia (Yohanes 14: 27). Kesabaran adalah sikap hati yang muncul dari pengendalian diri saat menghadapi setiap provokasi hidup. Sabar dipelajari dari Pribadi Allah yang panjang sabar, yang memberikan kesempatan bagi kita untuk bertumbuh dan bertobat (Keluaran 34 : 6). Demikian juga kita harus mengaplikasikan nilai ini saat berinteraksi dengan sesama. Kemurahan adalah keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa ada niat lain.

Dalam mengaplikasikan nilai iman harus hidup dipimpin oleh Roh Kudus, karena naluri sebagai manusia cenderung memiliki sifat yang tidak mau kalah dan serakah (Kol 3:5). Bentuk kemurahan yang ditunjukkan Yesus adalah kepada perempuan yang berdosa yang meminyaki kakiNya. Ia menerima perempuan ini dengan kemurahan hati tanpa menghakiminya.<sup>40</sup> nilai diharapkan mampu mengenal tentang Kasih yang adalah sifat dan pribadi Tuhan. Kasih sendiri mempunyai empat bentuk yaitu eros, philia, storge, dan agape. Kasih dari Allah merupakan kasih agape yang adalah level kasih tertinggi. mampu beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari tetapi memegang nilai kristiani sebagai pedoman hidup sehingga mencapai keselarasan dalam lingkungan pergaulan anak.

#### b. Nilai Budaya

---

<sup>40</sup><https://google>. Nilai-Nilai Iman, diunduh hari senin tanggal pukul. 18.00 wita

Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik. Sehingga menemukan cara memahami kehidupan dunia dengan adanya suatu perubahan dengan dua situasi dan kondisi yang dipelajari yaitu sebelum perubahan dan setelah perubahan. Sehingga membawa perubahan yang signifikan. Serta usaha yang telah dilakukan agar memberdayakan budaya setempat agar budayanya tetap eksis sehingga masih dinikmati pada generasi yang akan datang sehingga memiliki bentuk karakter yang tangguh sesuai ideologi Pancasila. Karakter dapat diwujudkan dengan melakukan perubahan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya yang ada dan tidak menyimpang dengan ideologi Pancasila. Nilai budaya adalah aturan yang disepakati di dalam masyarakat dan telah dinilai benar atau buruknya. Nilai budaya baik telah mengakar dalam lingkungan bahkan lingkup organisasi.

Nilai budaya bisa dilihat melalui visi, misi, simbol, atau slogan yang terdapat di lingkungan tersebut. Nilai budaya yang sudah tertanam, harus bekerja dengan baik sehingga masyarakat bisa menanggapi segala perkembangan di kehidupan. Menurut Bapak Antropologis Indonesia, Koentjaraningrat, nilai budaya merupakan nilai yang terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat dan dianggap mulia. Sistem nilai yang ada ini berfungsi untuk menjadi orientasi dan referensi masyarakat untuk

bertindak. Tidak hanya itu saja, nilai budaya juga berfungsi sebagai pendorong munculnya pola pikir hingga sumber tatanan cara masyarakat berperilaku.

Nilai budaya memiliki beberapa ciri, di antaranya adalah sebagai berikut. Nilai budaya harus dipelajari terlebih dahulu, jadi bukan bawaan manusia dari lahir, Nilai budaya adalah warisan. Nilai ini diwariskan dari satu individu ke individu lainnya, bahkan dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, Memiliki simbol yang menjadi ciri khas, Bersifat dinamis, sehingga akan berubah seiring berjalannya waktu, Bersifat selektif, Unsur kebudayaan saling berkaitan dengan nilai budaya.<sup>41</sup>

Karena itu Fungsi Nilai Budaya, Menjadi pedoman hidup masyarakat, Pendorong munculnya pola pikir masyarakat, Sumber tatanan hidup masyarakat agar hidup sesuai aturan, Menjadi referensi untuk masyarakat bertindak

c. Nilai Sosial

Kata sosial berasal dari kata Yunani *socius* yang artinya teman. Nilai sosial adalah nilai yang didasarkan pada pertimbangan untuk memperhatikan kepentingan umum, suka menolong orang lain dan mau mendermakan miliknya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nilai sosial adalah nilai yang didasari atas rasa kesetiakawanan dan rasa senasib dengan orang-orang lain. Seperti pada nilai solidaritas, nilai sosial juga tidak menghiraukan pertimbangan apapun, apakah itu seseorang memperoleh keuntungan atau

---

<sup>41</sup>[https //: google.com](https://: google.com). Nilai Budaya, diunduh Selasa pukul.17.00

kerugian dari keterlibatannya dalam kesetiakawanan itu. Nilai sosial sangat bertentangan dengan nilai ekonomi.

Alam kehidupan bermasyarakat ternyata ada sejumlah nilai sosial yang dianut masyarakat secara umum. Nilai-nilai sosial ini yang kemudian mengatur mereka dalam berhubungan atau berinteraksi sosial. Mari pahami pengertian nilai sosial, ciri-ciri, Mencakup perilaku, ucapan, dan lain sebagainya yang diharapkan bisa meningkatkan keharmonisan dalam bersosialisasi. Nilai sosial ini kemudian menjadi faktor penting yang harus dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat luas.

Nilai sosial juga tak kala pentingnya yaitu mengasihi sesama, kitab suci dalam Markus 12:31, mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Karena itu sebagai tolak ukur nilai mengasihi sesama manusia ditandai dengan Tindakan-tindakan antara lain. Meningkatkan kualitas diri dengan belajar, memelihara rasa aman dan tentram<sup>42</sup>. Nilai sosial juga dapat diterapkan melalui menghargai dan menghormati sesame manusia ciptaan Tuhan. Bertindak sopan dan manusiawi berbicara rama dan lemah lembut. Berbuat baik dan menolong. menolong dalam arti memberi bantuan tanpa mengaharapkan imbalan.

#### 4. Kegunaan Nilai

Jika dilihat kajian filsafat maka aksiologi memiliki banyak kegunaan yang kemudian dibedakan kedalam dua fungsi, yaitu:

- a. Kegunaan teoritis

---

<sup>42</sup> Tomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani*, ()

Digunakan dalam membangun sumber daya manusia yang telah memiliki etika dan estetika dalam menilai suatu hal. Sekaligus bisa mendapatkan lebih banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Teori-teori akan nilai-nilai kehidupan akan memberikan pemahaman mendasar yang pada akhirnya membuat mereka bisa mengetahui suatu nilai secara mendalam dan mencoba memahaminya dulu dengan akal dan logika. Jika telah memahami akan teori maka dengan mudah akan menuntut mereka dalam melakukan prakteknya. Suatu nilai akan lebih mudah dipraktikkan jika sudah dipahami teorinya seperti apa. Maka fungsi pertama dari aksiologi adalah sebagai unsur teoritis.

b. Kegunaan praktis

Secara sederhana bisa diartikan sebagai penerapan atau aplikasi dari pemahaman nilai-nilai dalam suatu kehidupan. Jika mendapatkan ilmu pengetahuan maka tugas pertama adalah mempraktikkannya. Nilai-nilai yang dibahas di dalam aksiologi kemudian juga berfungsi membantu setiap manusia atau individu untuk memberi penilaian dengan cermat. Bisa membedakan mana hal baik dan mana hal buruk, mana yang perlu dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari.<sup>43</sup>

Kegunaan pendidikan nilai dapat ditinjau dari dua aspek yaitu secara teoritis dan aspek praktis. Dalam aspek teoritis uraiannya lebih banyak bersifat filosofis. Adapun dari aspek praktis kegunaan pendidikan nilai lebih

---

<sup>43</sup> Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press) hal. 80-81

bersifat aplikatif. Uraian kegunaan pendidikan nilai yang dapat diinjau dari aspek praktinya. Sebagai usaha untuk.

- 1.) Membentuk pribadi yang teguh berkarakter yang terpuji pada para peserta didik.
- 2.) Membentuk dan mengembangkan sikap hidup yang menerapkan nilai-nilai kristiani.
- 3.) Mensejahterahkan dan membahagiakan setiap orang yang menerapkan nilai-nilai kristiani itu.
- 4.) Membimbing dan mengarahkan peserta didik agar hidup dijalan Tuhan.
- 5.) Menuntun peserta didik pada kehidupan yang bermartabat dan terhormat mengalami perkembangan kognitif dan afektif sehingga memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dirinya untuk hidup berkenan kepada Tuhan.
- 6.) Mendidik para peserta didik agar memiliki kasih Agape, Philia dan storge yang seimbang.
- 7.) Nilai kasih, ada firman yang mengatakan "Hormatilah Ayahmu dan Ibumu ". menghormati dalam arti mengasihi. Nilai mengasihi itu bersifat universal artinya wajib mengasihi semua orang, apalagi terhadap ibunya yang telah melahirkan. Setiap orang harus menyadari bahwa tanpa kehormatan dan kasih kepada semua orang menyebabkan anak tidak memiliki kasih dalam hidup.

8.) Nilai kejujuran yang merupakan nilai yang mengajarkan agar orang tulus hati lurus dalam berfikir bagus dalam bertindak dan disukai semua orang.

9.) Nilai kebaikan dan kepedulian social. Kebaikan dan kepedulian social adalah nilai yang berhak diterima oleh semua orang.

#### 5. Aksiologi Bagi Praktik Pendidikan Agama Kristen

Aksiologi dibagi kepada tiga bagian, menurut penerapannya dalam dunia pendidikan Agama Kristen.

- a. *Moral Conduct* (tindakan moral), bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu "ilmu etika" atau nilai etika. Etika adalah bagian dari filosofi nilai dan penilaian yang berhubungan dengan perilaku Orang-orang Semua perilaku memiliki nilai dan tidak lepas dari penilaian. Jadi tidak benar perilaku tersebut dicap sebagai tidak etis dan tidak etis.<sup>44</sup> Dalam perspektif Kristen, etika adalah bentuk normative dari suatu panduan yang tidak berubah, tidak subjektif dan tidak situasional. Etika Kristen tidak berbasis pada nilai yang berdasarkan prinsip-prinsip yang ditentukan komunitas atau rentang waktu tertentu, tetapi berdasarkan kebenaran firman Tuhan.<sup>45</sup> Akar dari pelanggaran dan juga kesalahan manusia akan etika lebih banyak disebabkan karena adanya kesombongan dan pemberontakan manusia itu sendiri. Menurut Bacaan Filipi 4:8

"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua

---

<sup>44</sup>Sutardjo A., *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT.a Aditama, 2006) hal 157- 158

<sup>45</sup> James Braley, Jack Layman, and Ray White, *Foundation Of Christian School Education*, (Colorado Springs, Colorado: Purposeful Design, 2003) hal.13.

yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu”<sup>46</sup>

Aspek aksiologi dalam praktik pendidikan Kristen bersumber pada panggilan pelayanan yang mencintai Tuhan, sesama manusia, serta firman Tuhan dan hukum-hukum Tuhan.<sup>47</sup>

Pendidikan Kristen harus menyediakan lingkungan kristiani bagi anak-anak, oleh karena itu, proses pembelajaran mestinya menanamkan dan mengembangkan pembentukan karakter serta iman yang mempertemukan anak dengan kemuliaan Tuhan.<sup>48</sup> Dalam mempraktekkan atau menjalankan proses pendidikan Kristen, dibutuhkan nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai kekristenan, dengan demikian maka yang diharapkan dari pembelajaran etika dalam konteks pendidikan Kristen bagaimana mengembangkan karakter, pelayanan bagi orang lain serta integritas pelaku pendidikan itu sendiri. Klarifikasi akan nilai dari etika ini dilaksanakan dengan menyandingkan antara nilai yang dianut dengan nilai-nilai yang relevan dengan firman Tuhan. Ketidapahaman akan moral akan muncul apabila etika yang diyakini itu tidak sejalan dengan firman-Nya.

- b. *Esthetic Expression* (Ekspresi Keindahan), bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika. yang mendasari antara filsafat dan estetika pendidikan Kristen lebih menitikberatkan pada “predikat”

---

<sup>46</sup> Lembaga Alkitab Indonesia Versi Terjemahan baru, 2002

<sup>47</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, (Yogyakarta: Andi, 2017) hal. 14.

<sup>48</sup> Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi, 2018 ) hal. 16.

diberikan keindahan. dalam seni. Dalam dunia pendidikan, seperti Randall dan Buchler mengusulkan bahwa ada tiga interpretasi tentang sifat seni: seni seperti penetrasi realitas diluar pengalaman Seni sebagai sarana kesenangan, seni sebagai ekspresi pengalaman yang sebenarnya. Seperti yang dikutip oleh Wiramiharja dalam bukunya Rapar bahwa estetika adalah:

“ Keindahan *Philosophi of beauty*, Filsafat cita dan rasa *Philosophi of taste*, Filsafat seni *Philosophi of art*, filsafat Kritik *Philosophi of Chirisim*. Estetika banyak membahas hakikat, akar sebuah ilmu seni, hasil dari perenungan bukan eksperimen juga pengalaman-pengalaman lahiriah”<sup>49</sup>

Estetika tujuannya untuk memahami nilai dari keindahan realitas ciptaan Tuhan Allah. Estetika yang tertinggi harus mampu memberikan sikap yang baik, memberikan motivasi serta memperkaya manusia dalam kasih Tuhan.<sup>50</sup> Jadi nilai-nilai keindahan itu akan memberikan sumbangsih kekuatan, kehormatan dan harga dari sesuatu.

Dalam praktik pendidikan Kristen tujuan akhir dari estetika ini ialah mau memperlihatkan karakter Kristen dalam upaya mengembangkan kesenian dan juga keindahan sebagai karunia, pemberian serta anugerah yang Tuhan hadirkan ditengah-tengah kehidupan umat- Nya. Jadi aksiologi memikirkan makna serta nilai yang kemudian memberikan dua permasalahan tentang masalah baik dan masalah nilai. Persolan akan beretika dan bernilai menjadi sebuah polemik bagi manusia dalam bertingkah laku. Etika menolong manusia

---

<sup>49</sup> J.H Rapar, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: kanisius, 1996) hal. 24

<sup>50</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, (Yogyakarta: Andi, 2017) hal. 14.

untuk mengambil sikap terhadap semua norma moral, untuk dapat sampai kepada apa yang diharapkan (etika dan nilai) Firman Tuhan yang menjadi standar nilai kebenaran yang hakiki sehingga manusia dalam perilakunya betul-betul bertingkah dengan iman Kristen sesuai dengan apa yang mereka dapatkan lewat pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada mereka.

c. *Sosio Political Live* (Kehidupan Sosial Politik), bidang ini melahirkan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik.<sup>51</sup> Nilai-nilai kasih, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, nilai-nilai Kristen yang terkandung dalam Alkitab sangat penting bagi semua orang Kristen karena memiliki kekuatan dalam iman kita kepada Tuhan. Dalam pendidikan mereka diajarkan untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik serta menghayati nilai-nilai Kristiani. Aksiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan dalam pendidikan yang mengintegrasikan nilai dalam kehidupan manusia untuk menjaganya lalu membinanya dalam kepribadian. Filsuf Socrates memberikan pemahamannya bahwa masalah pokok ialah kesusilaan karena semenjak masa hidup seorang Socrates menurutnya masalah itu akan senantiasa menarik banyak kalangan untuk membekali diri yang dipandang sebagai yang bersifat hakiki dan penting untuk dikenal oleh manusia.<sup>52</sup> Karena itu setiap masalah pasti mempunyai jalan keluar sesuai dengan ilmu pengetahuan

---

<sup>51</sup>Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, hal. 340

<sup>52</sup> Soejono Soe Margono. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), hal. 325

yang dimiliki.

Berkhof dan Van Till mengungkapkan titik berangkat pendidikan harus melibatkan ide penciptaan manusia oleh Allah pencipta. Tuhan bekerja melalui karya penciptaan dalam *creatio prima* atau *ex nihilo*. Bersamaan dengan itu dalam proses penciptaan itu yang baik dan teratur adanya dalam *creatio secunda* serta proses *creation tertia* berupa panggilan manusia dalam mengurus dan mengelola bumi. Realitas keluasan (Mzm. 139) dan karya Ciptaan Allah (Mzm.104) merupakan pemberian Allah semata. berangkat dari hal seperti ini jelas Allah memberikan mandat kepada manusia bagaimana seharusnya bertingkah dalam kehidupannya serta berkarya berdasarkan tanggung jawab moral keluasan yang telah diberikan Allah dalam hidup dalam mengurus karya ciptaan Allah yang memiliki nilai keindahan yang luar biasa.<sup>53</sup>

Implikasi dari Filsafat Aksiologi dalam dunia pendidikan Agama Kristen ialah menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinakannya dalam kepribadian yang baik. Karena itu memang dalam menjelaskan apakah yang baik itu, tidak baik, buruk, jahat, dan benar bukanlah sesuatu yang mudah untuk dipahami. Apalagi tentang perilaku yang baik, tidak baik, benar, indah, jahat, dan buruk, dalam arti yang dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal perilaku manusia maka jelas bahwa itu merupakan

---

<sup>53</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010) hal. 191.

tugas utama pendidikan. Dengan demikian bahwa dalam konsep pendidikan kristen harus memberikan pemahaman/pengertian benar secara komprehensif yang dilihat dari segi etika, estetika dan nilai social secara khusus moral.

### C. Moralitas

#### 1. Hakikat Moralitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Moral Merupakan pengajaran tentang baik buruk yang secara umum diterima oleh semua orang juga tentang akhlak dan budi pekerti dalam mempengaruhi seseorang menjadi semangat, disiplin, berani dan lainnya.

Moralitas secara etimologis berasal dari bahasa latin mos (jamak: mores), yang berarti adat, Piaget berpendapat bahwa moralitas tidak lebih dari sikap menghormati orang dan aturan (perilaku menunjukkan menghormati orang dan aturan). Sementara itu, Helden dan Richards mendefinisikan pemahaman moral sebagai kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan terhadap tindakan lain yang tidak semata-mata kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa Moral adalah

“sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka dengan demikian ada persamaan antara etika dan moral, moral lebih bersifat praktik”<sup>54</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah ajaran moral yang berkaitan dengan aturan-aturan yang

---

<sup>54</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta) hal.19

mengatur baik buruknya suatu hal. Prosedur atau aturan yang mengatur perilaku manusia dapat berupa lisan atau tulisan. Aturan-aturan ini mungkin berasal dari adat, hukum negara, atau agama. Moralitas juga mengacu pada sikap seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Moralitas juga dapat diartikan sebagai pedoman hidup manusia untuk menjadi pribadi yang baik. Dalam penelitian ini, moral adalah perilaku siswa di sekolah.

## 2. Kriteria Moral

Lickona membagi nilai moral menjadi dua kategori, universal dan non-universal. Nilai-nilai moral universal yang dimaksud antara lain bersikap baik kepada orang lain, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada saat yang sama, nilai-nilai moral non-universal seperti kewajiban berlaku untuk beberapa agama dan umumnya tidak berlaku untuk semua agama. Seseorang menganggap keyakinan agamanya sebagai persyaratan penting, tetapi tidak bagi orang lain yang berbeda keyakinan.

Kriteria pribadi yang dianggap terdidik moral dapat dilihat dari pendekatan perkembangan kognitif. Sifat pendekatan ini, menurut Kohlberg, adalah bahwa orang yang melek moral adalah individu yang mungkin menunjukkan kombinasi dari berbagai kualitas yang disebutkan, termasuk: refleksi, prinsip, memancarkan nilai-nilai keadilan, bersedia bertindak, dan kesadaran diri akan kebutuhan untuk menghadapi situasi sosial untuk berinteraksi.

Moralitas, menurut definisi, adalah standar benar atau salah yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial, budaya di mana individu menjadi anggota masyarakat. Perilaku moral diperlukan untuk terwujudnya kehidupan yang damai penuh ketertiban dan kerukunan. Ada lima tujuan pendidikan moral:

- a. Berusaha memahami “moral standpoints” atau perspektif moral tentang tindakan dan keputusan tentang apa yang harus dilakukan.
- b. Membantu dalam pengembangan kepercayaan, atau kembali ke, satu atau lebih prinsip-prinsip umum yang mendasar, ide-ide, atau nilai-nilai sebagai dasar atau dasar pertimbangan moral dalam membuat keputusan.
- c. Mengembangkan kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar secara moral.
- d. Membantu mengembangkan keyakinan atau norma, mengadopsi nilai-nilai konkrit. Kebaikan, seperti dalam pendidikan moral tradisional yang dipraktikkan sampai sekarang.<sup>55</sup>

Kata moralitas secara etimologis identic dengan kata etika. Arti kata mora dapat dilihat sebagai kata benda atau atau sifat. Moral identic dengan etika. Arti pertama yaitu nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku normative bagi individu atau kelompok dan Sebagai *adjektiva* kata moral sama artinya dengan kata etis.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Juhaya. S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika Moral* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 105.

<sup>56</sup> *Ibid*, 7.

Moral adalah upaya menggunakan akal untuk memandu perilaku seseorang. Bertindak dengan akal yaitu melakukan yang baik menurut akal dengan tetap memberikan bobot yang sama pada kepentingan individu yang akan terpengaruh oleh tindakan tersebut. Seorang actor moral yang sadar adalah seorang yang peduli tanpa memandang bulu untuk kepentingan setiap orang yang dipengaruhi oleh tindakannya dan beserta implikasinya.

Ajaran Ajaran moral merupakan kebijaksanaan hidup untuk menjadi pribadi yang baik namun belum sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat. Bangsa Indonesia masih mengalami krisis moral. Krisis yang terjadi sedemikian rupa sehingga manusia tidak dapat lagi memahami perbedaan antara perilaku benar dan salah atau baik dan buruk.

Bahkan pendidikan yang seharusnya menjadi penjaga nilai-nilai moral pun mengalami kemerosotan. Masalah etika juga ada di kalangan masyarakat umum, terutama di kalangan remaja. Masalah etika tercermin dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti kebebasan seksual, penggunaan narkoba, budaya hedonistik, pakaian yang tidak pantas, dll. Perilaku ini mungkin karena budaya barat tidak tersaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh beberapa generasi muda. Generasi muda seringkali memiliki keinginan untuk bereksperimen tanpa mempertimbangkan risiko dari tindakan tersebut.<sup>57</sup> Jika generasi muda dibiarkan saja dalam kondisi seperti ini, maka ke depannya kemajuan bangsa akan terhambat karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

---

<sup>57</sup>Ibid. hal. 23

### 3. Hubungan Antara Moralitas dengan Nilai

Ajaran moral tidak dapat dipisahkan dari konsepsi nilai. Bertens menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang layak ditemukan, sesuatu yang menarik, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik. Nilai adalah sesuatu yang disetujui atau disepakati.

Nilai selalu berkonotasi positif. Sebaliknya, hal-hal yang dihindari, hal-hal yang dihindari orang, seperti rasa sakit, penyakit, kematian, dll, adalah kebalikan dari nilai, dan tidak berharga atau direndahkan. Nilai adalah hal-hal yang penting, dianggap baik, bernilai tinggi, harus diterapkan, harus dicapai, atau setidaknya dicita-citakan. Nilai juga dapat diartikan sebagai keistimewaan untuk dinilai, dinilai tinggi atau dipandang sebagai sesuatu yang baik, baik akan menjadi nilai dan lawannya (buruk, buruk) akan menjadi negatif atau tidak berharga.

### 4. Perkembangan Moralitas

Kohlberg juga mengembangkan teorinya berdasarkan kepada pada pemikirannya tentang tingkat-tingkat perkembangan moral yang dimulai konskuensi yang sederhana, berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar keatas tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Lebih tinggi tingkat berpikir adalah lebih baik bagi perkembangan perilaku anak.<sup>58</sup> Tahap-tahap perkembangan moral dapat diperinci sebagai berikut:

---

<sup>58</sup>Kokom Komalasari, *Model Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011) Hal. 91-93

- a) Tahapan Pra konvensional yaitu Moralitas heteronomus. Dalam tingkat pertama perkembangan ini moralitas dari sesuatu perubahan ditentukan oleh ciri-ciri dan akibat yang bersifat fisik. Tingkat kedua moralitas individu dan timbal balik. Seorang mulai sadar dan tujuan dan keperluan oranglain. Seseorang berusaha untuk memenuhi kepentingan diri sendiri dan memperhatikan kepentingan orang lain juga dan hubungan saling mempercayai.
- b) Tahapan konvensional moralitas harapan saling antara individu. Kriteria baik atau buruknya suatu perbuatan dalam tingkat ini ditentukan oleh norma bersama dalam hubungan saling mempercayai. Moralitas system social dan kata hati suatu perbuatan dinilai baik jika disetujui oleh yang berkuasa dan sesuai dengan peraturan yang menjamin ketertiban dalam masyarakat.<sup>59</sup> Membantu mengembangkan kepercayaan pada norma-norma nilai dan kebaikan moral tradisional yang dapat dipraktikan.
- c) Tahapan poskonvensional, pada tingkat ini kriteria benar atau salah bersifat personal atau subjektif dan tidak memiliki prinsip yang jelas dalam mengambil suatu keputusan moral. Moralitas kesejateraan merupakan perbuatan yang menjamin hak individu serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang umum. Ukuran benar dan

---

<sup>59</sup> Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Peran Moral, Intelektual Emosional, sebagai wujud membangun jati Diri, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hal. 49

salah ditentukan oleh pilihan sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral logis konsisten dan bersifat universal.

Jadi perkembangan moralitas itu terjadi dalam rangkaian yang sama pada semua orang. Perkembangan selalu pada arah tingkat tinggi. Perkembangan itu selalu tersusun secara berurutan secara bertingkat. Dengan demikian seorang pada perkembangan itu selalu memahami pertimbangan moral yang tingkat yang lebih tinggi, dengan mudah dapat memahami pertimbangan moral tingkat yang lebih rendah. Tingkat perkembangan itu terstruktur sebagai suatu keseluruhan. Artinya seseorang konsisten pada tahapan pertimbangan moralnya. Jadi perkembangan moral akan mengikuti seluruh rangkaian proses kehidupan.

#### **D. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Dalam Alkitab**

Karena pendidikan Kristen adalah pelayanan kepada orang-orang, sama seperti pendidikan lain harus bersandar pada beberapa pemahaman tentang sifat dan kepribadian. Pendidikan Kristen mengemukakan asumsi bahwa perubahan dan pertumbuhan yang mungkin diinginkan dan sama seperti semua pendidikan memerlukan pemahaman untuk sebuah pembangunan manusia. Dengan filsafat pendidikan Kristen lewat Aksiologi pendidikan harus dirumuskan secara utuh dan sistematis sehingga dapat diterima dalam iman di pertanggungjawabkan secara rasional sehingga dapat membangun karakter yang kuat. Berikut dasar pendidikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru tentang pendidikan itu sendiri.

##### **1. Dasar PL**

Dalam Pendidikan Agama Kristen yang menjadi landasan dari pengajarannya yaitu Alkitab. Sebab ada pengenalan akan Yesus Kristus tidak akan didapatkan dari pengajaran lainnya, tetapi hanya akan didapatkan dari dalam Alkitab, sebab itu sangatlah penting untuk mengetahui yang menjadi landasan Alkitab dari hal ini. Dalam Perjanjian Lama, ini pengajaran untuk anak-anak agar mereka mendengarkan didikan yang diajarkan kepada mereka mendengarkan didikan yang diajarkan pada mereka.

- a. Amsal 4:13 “Berpeganglah pada didikan janganlah melepaskannya, peliharalah dia, karena dialah hidupmu. Anak-anak diharapkan dapat untuk tidak melepaskan diri dari didikan karena dengan hal itu maka anak-anak akan bias memiliki sikap dan hidup yang lebih baik. Pengetahuan diidentikkan dengan informasi yang tepat, sedangkan hikmat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan informasi yang tepat pada waktu yang tepat dan dengan cara yang benar.

Dalam kitab Amsal, Raja Salomo tidak membedakan keduanya, istilah pengetahuan dan kebijaksanaan digunakan secara bergantian untuk mewakili arti yang sama, yaitu kebijaksanaan. Kebijaksanaan dimulai dengan kemampuan melihat dan mendengar. Dalam arti harus mendengarkan dengan seksama, orang bodoh yang tidak bijaksana tidak mau mendengarkan Tuhan. Ada orang kaya tapi bodoh dan ada orang yang sangat berpendidikan tapi bodoh, ternyata kaya dan pintar tidak sama dengan orang bijak. Kebijaksanaan berasal dari rasa takut akan

Tuhan.<sup>60</sup> Orang yang bertakwa adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah, segala sesuatu yang mereka lakukan adalah petunjuk Allah, dan Allah tidak akan membiarkan mereka sesat. Orang bijak adalah orang yang memahami dirinya sendiri, menyadari keterbatasannya, dan karena itu mau menerima pendidikan yang baik baik dari Tuhan maupun dari orang lain. Sebaliknya, orang bodoh adalah orang yang tidak memahami dirinya sendiri, tidak menyadari keterbatasannya dan merasa tahu segalanya.

Pada zaman Perjanjian Lama pengajaran juga tidak kalah pentingnya seperti pada zaman PB, seperti dalam ayat yang dikutip di atas yakni pengajaran haruslah didengarkan karena itu adalah tombak untuk membawa pada jalan kebenaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting, untuk bias merubahkan pola kehidupan dari orang mempelajarinya, dari yang tidak baik menjadi lebih baik, misalnya saja dalam hal nilai moralnya.

## 2. Dasar PB

Dalam Perjanjian Baru pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak

- a. Matius 19:14 "Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Sorga<sup>61</sup>". Dengan melihat hal ini

---

<sup>60</sup> Harianto, G.P, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Hal. 5.

<sup>61</sup> D. Guthrie dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982) hal103.

maka dapat dikatakan bahwa Yesus ingin menekankan bahwa Dia menginginkan anak-anak untuk datang kepadaNya. Anak-anak kecil dapat dibawa kepada Kristus karena mereka membutuhkan dan dapat menerima berkat-berkat-Nya dan pemberian-Nya. Tidak ada yang lebih baik yang dapat kita lakukan untuk anak-anak kita selain menyerahkan mereka ke dalam tangan Tuhan Yesus untuk ditempa oleh-Nya dan untuk didoakan.<sup>62</sup> Tidak ada lagi yang dapat kita lakukan selain memohon berkat-Nya, karena hanya Kristus yang dapat mengabulkannya.

- b. Sebuah alasan yang penting untuk mempelajari Firman Tuhan adalah untuk memperlengkapi diri sebelum mengajar orang lain. Bagi orang Kristen, ini bukan masalah pilihan, sebab Yesus memberi tahu para murid-Nya untuk mengajar seperti yang Yesus lakukan.

Mempelajari Alkitab dengan keinginan untuk mengajar orang lain adalah tindakan yang terhormat. Sejak awal, mengajar adalah profesi yang mulia. Di antara orang Yahudi, banyak anak lebih menghormati guru mereka daripada orang tua mereka, terutama orang Kristen yang mengajar diri mereka sendiri dengan mempelajari Alkitab dan kemudian mengajar orang lain. Tidak ada profesi yang lebih besar dari seorang guru.

Seorang guru duniawi memiliki tanggung jawab untuk mengajar para remaja dan memengaruhi mereka selama bertahun-tahun yang akan datang. Hasilnya bahkan lebih besar ketika mengikuti perintah Yesus untuk mengajar

---

<sup>62</sup> I D. Guthrie dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* Hal. 103–105.

orang lain dapat mempengaruhi mereka selamanya. Rasul Paulus menekankan hal ini ketika ia mendesak Timotius untuk menjaga dirinya sendiri dan ajarannya. Berpeganglah pada hal-hal ini, sebab dengan melakukan ini engkau akan menyelamatkan dirimu dan juga mereka yang mendengarkan engkau 1 Timotius 4:16, pengajaran saudara berkaitan dengan keselamatan<sup>63</sup>.

Dalam mengajar diri sendiri dan orang lain, berarti menjalankan otoritas dan bimbingan dari sumber tertinggi, yang dengan sendirinya menjadikan subjek ini lebih unggul daripada pengajaran duniawi, baik dalam bentuk atau untuk studi sarjana, kemampuan profesional, atau bahkan profesional medis, menurut ajaran Kristen, siswa secara pribadi belajar untuk meniru Anak Allah, Yesus Kristus, dan mengajar orang lain untuk melakukan hal yang sama.

---

<sup>63</sup> Ibid., 711–712.